ABSTRAK

Karina Novian Muriani R: *Kedudukan Hukum Anak Yang Lahir Di Luar Perkawinan Tercatat (Analisis Penetapan Pengadilan Nomor 523/Pdt.P/2024/PA.Badg dan Nomor 587/Pdt.P/2024/PA.Krw tentang Asal Usul Anak)*

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya penetapan asal usul anak di Pengadilan Agama Bandung dan Pengadilan Agama Karawang tahun 2024, yakni Penetapan Pengadilan Nomor 523/Pdt.P/2024/PA.Badg dan Nomor 587/Pdt.P/2024/PA.Krw. dalam amar penetapannya, Majelis Hakim Pengadilan Agama Bandung menetapkan almarhum suami Pemohon merupakan ayah kandung anak dari Pemohon, sehingga dengan dikabulkannya penetapan ini Pemohon dapat membuat akta kelahiran anaknya dengan mencantumkan nama ayah kandungnya. Sedangkan dalam penetapan asal usul anak di Pengadilan Agama Karawang, Majelis Hakim menolak Pemohon II sebagai ayah kandung dari anak Pemohon I, dengan alasan bahwa anak Para Pemohon lahir di luar perkawinan yang sah. Hal ini menimbulkan pertanyaan hukum karena dalam peraturan perundang-undangan seperti Undang-Undang Perkawinan dan juga Kompilasi Hukum Islam sahnya suatu perkawinan adalah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut masing-masing.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertimbangan hukum Majelis Hakim secara filosofis, sosiologis, dan yuridis, terhadap penetapan Pengadilan Agama Bandung dan Pengadilan Agama Karawang, menganalisis akibat hukum bagi anak yang lahir di luar perkawinan tercatat setelah ditetapkannya penetapan tersebut, dan juga mengkaji terhadap hukum agama dan hukum negara terhadap asal usul anak yang lahir di luar perkawinan tercatat dengan perspektif *maqashid syariah*.

Kerangka berpikir penelitian ini dibangun dengan menganalisis variabel menggunakan teori yang relevan. Sehingga teori utama yang digunakan adalah teori kepastian hukum, kemudian teori *mashlahah* sebagai penghubung antara hukum yang abstrak dengan sosial religi Masyarakat, dan teori eksistensi sebagai teori terapan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis normatif, dengan metode kualitatif. Data yang diperoleh dari penetapan asal usul anak ini, kemudian dianalisis secara sistematis melalui pendekatan studi pustaka dan juga wawancara yang terdapat dalam sumber hukum primer dan sekunder.

Hasil dari penelitian ini, Majelis Hakim Pengadilan Agama Bandung dan Pengadilan Agama Karawang menggunakan pertimbangan filosofis, sosiologis, dan yuridis, yang berbeda, meskipun tidak secara rinci dijelaskan dalam penetapan Pengadilan Agama Bandung. Akibat hukum yang timbul pasca lahirnya dua penetapan ini berbeda, karena penetapan Pengadilan Agama Bandung diterima sehingga akibat hukum yang timbul adalah terpenuhinya hak keperdataan anak yang disandarkan kepada almarhum ayah kandungnya, sedangkan penetapan Pengadilan Agama Karawang menolak asal usul anak sehingga mengakibatkan tidak terpenuhinya hak-hak keperdataan anak dari ayahnya biologisnya. Asal usul anak ini juga dapat ditinjau dari segi *maqashid syariah* dengan menyandarkan kepada lima pokok syariat.

ABSTRACT

Karina Novian Muriani R: *Legal Standing Of Children Born Out Of Unregistered Marriages (A Case Analysis of Court Rulings No. 523/Pdt.P/2024/PA.Badg and No. 587/Pdt.P/2024/PA.Krw Regarding Child Origin)*.

This study is motivated by two judicial determinations of child origin in 2024, namely Determination No. 523/Pdt.P/2024/PA.Badg by the Bandung Religious Court and Determination No. 587/Pdt.P/2024/PA.Krw by the Karawang Religious Court. In its ruling, the Bandung Religious Court recognized the deceased husband of the petitioner as the biological father of the petitioner's child, thereby allowing the child's birth certificate to include the father's name. Conversely, the Karawang Religious Court rejected the petition on the grounds that the child was born outside a valid marriage, thus denying recognition of the biological father. This divergence raises legal questions since the Marriage Law and the Compilation of Islamic Law define the validity of marriage based on religious and customary recognition.

The objectives of this study are to analyze the philosophical, juridical, and sociological considerations of the judges in the two determinations, to examine the legal consequences for children born outside registered marriages, and to review the perspectives of both religious law and state law concerning child origin through the lens of maqāṣid al-sharī'ah.

The theoretical framework is constructed by employing the theory of legal certainty as the grand theory, the theory of maslahah as the middle-range theory, and the theory of existence as the applied theory. In this framework, legal certainty serves as the fundamental principle, maslahah acts as a bridge between abstract norms and socio-religious realities, and existence represents the concrete application to the child's legal status.

This research applies a normative juridical approach with qualitative methods. Data were obtained from court determinations, statutory regulations, literature, and interviews, and then analyzed systematically through library research and both primary and secondary legal sources.

The findings reveal that the two courts employed different philosophical, juridical, and sociological considerations. The Bandung Religious Court's decision resulted in legal recognition of the biological father, ensuring the fulfillment of the child's civil rights. In contrast, the Karawang Religious Court's decision denied such recognition, leaving the child without those rights. From the perspective of the maqāṣid al-sharī'ah, the determination of child origin is closely linked to the five fundamental objectives of Islamic law, particularly in safeguarding the welfare and protection of children.

الملخص

كرينا نوفيان موريانى ر: الحكم القانوني للأطفال المولودين خارج الزواج المسجَّل (دراسة تحليلية لقرار محكمة الدين بباندونغ رقم 523 لسنة 2024 وقرار محكمة الدين بكاروانغ رقم 587 لسنة 2024 حول نسب الطفل)

تستند هذه الدراسة إلى قرارين قضائيين حول إثبات نسب الطفل في عام 2024، وهما القرار رقم 523 رقم 523 لسنة 2024 وقرار محكمة الدين بكاروانغ رقم 587 لسنة 2024 الصادر عن المحكمة الدينية في كراوانغ. فقد قضت محكمة باندونغ بإثبات أن زوج الطالبة المتوفى هو الأب البيولوجي للطفل، مما أتاح إمكانية إصدار شهادة ميلاد يُدرج فيها اسم الأب. بينما رفضت محكمة كراوانغ الطلب بحجة أن الطفل وُلد خارج إطار الزواج الشرعي، وبالتالي لم تعترف بالأب البيولوجي. ويثير هذا التباين إشكاليات قانونية، إذ إن قانون الزواج ومجموعة الأحكام الإسلامية يعدّان الزواج صحيحاً إذا تم وفقاً للدين والعقيدة.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل الاعتبارات الفلسفية والقانونية والاجتماعية التي اعتمدها القضاة في القرارين، ودراسة الآثار القانونية المترتبة على الأطفال المولودين خارج الزواج الموثق، وكذلك مراجعة موقف القانون الوضعي والقانون الديني من مسألة النسب في ضوء مقاصد الشريعة.

وقد بُني الإطار النظري للدراسة على نظرية اليقين القانوني باعتبارها النظرية الكبرى، ونظرية المصلحة بوصفها نظرية متوسطة المدى، ونظرية الوجود بوصفها نظرية تطبيقية. وبهذا الترتيب تُعتبر اليقين القانوني أساساً عاماً، فيما تعمل المصلحة جسراً بين النصوص المجردة والواقع الاجتماعي، بينما تمثل نظرية الوجود التطبيق العملي على وضعية الطفل.

وتعتمد الدراسة على المنهج القانوني المعياري باستخدام الأسلوب الكيفي. وقد جُمعت البيانات من القرارات القضائية، والتشريعات، والمصادر المكتبية، والمقابلات، ثم حُلِّلت تحليلاً منهجياً استناداً إلى المصادر القانونية الأولية والثانوية.

وتُظهر النتائج أن المحكمتين اعتمدتا اعتبارات فلسفية وقانونية واجتماعية مختلفة. فقد نتج عن قرار محكمة باندونغ اعتراف قانوني بالأب البيولوجي مما يضمن للطفل حقوقه المدنية، بينما أدى قرار محكمة كراوانغ إلى حرمان الطفل من تلك الحقوق. ومن منظور مقاصد الشريعة، فإن مسألة إثبات النسب ترتبط ارتباطاً وثيقاً بالضروريات الخمس للشريعة الإسلامية، خاصة فيما يتعلق بحماية مصلحة الطفل.